

Pelatihan Entrepreneurship Berbasis Keterampilan Menulis Cerpen dengan Metode “Showing Not Telling” bagi Siswa MAN Insan Cendikia Jambi

Entrepreneurship Training Based on Short Story Writing Skills Using ‘the Showing Not Telling’ Method for MAN Insan Cendikia Jambi

Hidayati

Delita Sartika *

Tubagus Zam Zam Al Arif

Armiwati

Dedy Kurniawan

Department of English Education,
Jambi University, Jambi, Jambi
Province, Indonesia

email: delita.sartika@unja.ac.id

Kata Kunci

Entrepreneurship

Menulis Cerpen

Showing not Telling Strategi

Keywords:

Entrepreneurship

Short Story Writing

Showing not Telling Strategi

Received: August 2024

Accepted: October 2024

Published: November 2024

Abstrak

Beberapa prestasi menulis telah diraih oleh siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendikia Provinsi Jambi, yaitu Juara 1 Lomba Cipta Puisi Tingkat Nasional 2018, Lomba Essay Tingkat Nasional Tahun 2020, Finalis Menulis Essai Kritis, Juara 3 Lomba Karya Tulis Ilmiah Balitbangda Tahun 2021. Melihat potensi yang dimiliki, tim Pengabdian kepada Masyarakat mengadakan pelatihan menulis kreatif dan salah satunya adalah penulisan cerita pendek. Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Kegiatan pengabdian yang dihadiri oleh 120 siswa dilaksanakan melalui pelatihan dan pendampingan bagi siswa dengan menggunakan metode “Showing Not Telling”. Luaran dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah cerita pendek yang ditulis oleh siswa MAN Insan Cendikian Provinsi Jambi yang diunggah pada *Padlet*.

Abstract

Seizures that last more than five minutes are categorised as prolonged seizures and have the potential to become status epilepticus which can cause damage to brain neurons. Prompt and optimal seizure management is associated with better outcomes. Health workers in first-level health facilities are the spearhead of health services. Kediri district is a large area consisting of 37 primary health centers and 2 government hospitals (type B and C) with a distance to the provincial referral hospital of ± 120 km, so it is necessary to develop the knowledge of medical personnel, especially in the management of seizures in children. This activity aims to improve the knowledge and skills of medical personnel on the management of seizures in children, especially those who work in first and second level health facilities in the Kediri District area. The activity method includes two stages, namely online seminars and examination of pediatric seizure patients which is a follow-up to the presentation of material on pediatric seizure management. A total of 134 participants consisting of general practitioners, pediatricians, and midwives attended the online seminar. A total of 50 participants completed 10 pre-test and post-test questionnaires via Google Form. The results of this activity showed an increase in the knowledge of health workers in Kediri Regency on the management of childhood seizures with a pre-test score of 60.8 and post-test 87.0. An increase in score of 43.1% was obtained. The positive results of this evaluation indicate that participants increased their knowledge of pediatric seizure management.



© 2024 Hidayati, Delita Sartika, Tubagus Zam Zam Al Arif, Armiwati, Dedy Kurniawan. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the [CC-BY-SA License](#) (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i11.7955>

PENDAHULUAN

Mewujudkan Indonesia menjadi salah satu negara maju tampaknya cukup berat. Hal ini disebabkan oleh, berdasarkan data yang dirilis oleh Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, jumlah wirausahawan di Indonesia baru mencapai 3.5% dari jumlah penduduk sedangkan untuk menjadi Negara maju dibutuhkan minimal 12% wirausahawan dari jumlah penduduk. Jumlah wirausahawan yang minim ini diakibatkan oleh rendahnya minat berwirausaha di mana menurut data dari *Entrepreneurship Global Index 2019*, Indonesia menempati peringkat 94 dari 137 negara. Merujuk pada pentingnya keberadaan wirausahawan dalam suatu negara, kondisi ini telah mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak salah satunya Perguruan Tinggi khususnya Universitas Jambi. Sejak tahun 2016, Unja mengalami pergeseran tren yang semula *teaching university* kemudian saat ini menjadi *entrepreneurship university*. Pencirian *entrepreneurship* wajib dilaksanakan pada semua komponen yang terlibat yaitu institusi itu sendiri, mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan. Pada ranah institusi, layanan dan tata kelola harus mencirikan *entrepreneurship*. Selanjutnya di ranah mahasiswa, *entrepreneurship* atau jiwa kewirausahaan tercermin dalam diri mereka terutama saat menjadi lulusan. Berbagai upaya dilakukan untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* seperti perubahan kurikulum dengan memasukkan nilai kewirausahaan dalam CPL, memasukkan mata kuliah *entrepreneurship* dalam kurikulum sebagai mkwu, dan lain sebagainya. Lebih lanjut, pada ranah dosen, untuk mewujudkan visi misi Unja sebagai *A World Class Entrepreneurship University*, salah satu misi yang tertuang adalah Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Lebih lanjut, Unja juga menetapkan tujuannya yaitu mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi dan atau seni dan mengupayakan penggunaannya dalam rangka peningkatan taraf hidup masyarakat serta melestarikan dan memperkaya kebudayaan Nasional. Artinya, dosen dituntut untuk menyebarluaskan pengetahuan melalui kegiatan Tri Dharma untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Prodi Pendidikan Bahasa Inggris menjadi salah satu prodi yang telah mengimplementasikan pencirian kewirausahaan dalam kegiatan Tri Dharma. Pada tahun 2022 ini, tim Pengabdian merasa tertarik untuk memperkenalkan keterampilan menulis kreatif, salah satu stream entrepreneur dalam kurikulum prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unja, bagi siswa Sekolah Menengah Atas. Pemilihan bidang menulis kreatif sebagai topik pengabdian didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, saat ini peluang usaha berbasis keterampilan menulis sangatlah besar, seperti menjadi seorang *blogger*, novelis, pengelola media sosial dan lain sebagainya. Kedua, wirausaha sebagai penulis tidak membutuhkan biaya yang cukup besar dibandingkan dengan wirausaha lainnya. Ketiga, hasil yang diperoleh penulis sangatlah besar tergantung pada produktivitas dari penulis. Keempat, menulis menjadi salah satu keterampilan yang sering diperlombakan dengan hadiah yang cukup besar. Menulis Kreatif, menurut Dawson (2005), adalah sebagai praktik dari pemikiran seorang individu yang didapatkannya dari pengalaman dan hidupnya. Menurut Yunus (2015), menulis kreatif merupakan kompetensi yang artinya menjadi seorang penulis kreatif tidak cukup mengandalkan minat dan bakat tetapi penulis kreatif mempunyai pengetahuan, sikap, proses, keterampilan, hasil dan profesi dalam menulis. Lebih lanjut, menurut Pranoto (2004) dikatakan bersifat kreatif karena penulis harus mereka-reka sedemikian rupa dengan memasukkan imajinasi, pengalaman nyata, serta memasukkan unsur seni. Tim pengabdian memilih *genre* artikel sastra untuk diperkenalkan kepada siswa MAN Insan Cendikia yang difokuskan pada cerita pendek. Menurut Kosasih (2012), cerita pendek adalah karangan pendek yang berbentuk prosa yang dibangun oleh beberapa elemen yaitu tema, *setting*, plot, penokohan, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa. Pemilihan *genre* ini berdasarkan hasil *voting* yang dilakukan oleh siswa. Mayoritas siswa sangat tertarik untuk mampu menulis karya sastra yang berkualitas terutama cerita pendek. Untuk memperoleh karya sastra yang berkualitas terutama cerita pendek, tim pengabdian memperkenalkan salah satu teknik menulis kreatif yaitu teknik "*Showing Not Telling*". (Deporter *et al.*, 1992) menjelaskan bahwa teknik yang dikembangkan oleh Rebekah Caplan adalah teknik yang mengubah kalimat bercerita menjadi paragraph yang menggambarkan/menjelaskan. Tankard dan Hendrickson (1996) mengemukakan bahwa teknik ini mampu menstimulasi siswa untuk menyusun kalimat lebih panjang, menarik, atraktif, dan mengandung informasi yang lebih rinci.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pelatihan *Entrepreneurship* Berbasis Keterampilan Menulis Cerpen Bagi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Provinsi Jambi” merupakan rangkaian kegiatan PkM dengan judul “Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Keterampilan Menulis Kreatif Bagi Siswa MAN Insan Cendikia Jambi.” Kegiatan pelatihan penulisan cerpen ini dilaksanakan pada tanggal 3 September 2022 ini diikuti oleh 120 siswa yang berasal dari kelas X.

Untuk pelaksanaan PkM dengan tema pelatihan penulisan cerpen ini, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan yaitu :

1. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini, tim melakukan persiapan yaitu menyusun materi pelatihan, mendata peserta pelatihan, serta menyusun jadwal kegiatan pelatihan.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, pelatihan dengan tema ini dilaksanakan dalam tiga sesi. Sesi pertama adalah sesi pemaparan materi oleh tim pengabdian. Sesi kedua adalah sesi tanya jawab atau diskusi. Sesi ketiga adalah sesi praktik menulis oleh siswa MAN Insan Cendikia. Hasil tulisan siswa ini diunggah ke dalam aplikasi *Padlet*.



Gambar 1. Peserta pelatihan menulis cerita pendek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk melatih keterampilan menulis siswa MAN Insan Cendikia terutama dalam menulis cerita pendek dengan menggunakan metode *Showing Not Telling*. Kegiatan ini dilaksanakan di Mushola MAN Insan Cendikia selama satu hari pada tanggal 3 September 2022 dan diikuti oleh 120 orang siswa kelas X. Selain itu, kegiatan ini juga dihadiri oleh Guru Bahasa Indonesia MAN Insan Cendikia Jambi. Pada pelatihan yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris memberikan materi tentang strategi penulisan kreatif khususnya dalam penulisan fiksi baik novel maupun cerita pendek yaitu “*Showing Not Telling*” sebagaimana yang tersaji pada gambar 2. Strategi “*Showing Not Telling*” menurut (DePorter *et al.*, 1992) merupakan strategi dimana penulis mengambil bentuk kalimat-kalimat memberitahu (*telling*) kemudian mengubahnya menjadi paragraf-paragraf yang menunjukkan (*showing*). Pemateri memberikan satu contoh kalimat yang memberitahu (*telling*) yaitu “Ruangan itu sangat berantakan”. Kalimat ini benar dan berterima dari segi tata bahasa. Akan tetapi kalimat tersebut tidak memiliki kekhasan yang membuat deskripsi menjadi hidup. Maka kata “berantakan” di ubah menjadi beberapa kalimat-kalimat yang menunjukkan (*showing*) yaitu “Buku-buku dan beberapa helai kertas bertumpuk tak beraturan di atas meja. Tak jauh dari komputer, terlihat piring berisi sisa *pizza* dan secangkir kopi yang belum habis diminum”. Setelah memberikan contoh, pemateri melatih bagaimana siswa bisa mengelaborasi kalimat sehingga

pembaca dapat menghadirkan imajinasi terkait pesan apa yang ingin disampaikan oleh penulis seperti yang terlihat pada gambar 3.



Gambar 2. Penyajian materi oleh tim PkM.

Pada sesi akhir pelatihan, tim pengabdian juga telah menyiapkan satu kalimat yang digunakan sebagai ajang latihan bagi siswa untuk mengelaborasi kalimat tersebut sekaligus sebagai bentuk evaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan oleh tim. Adapun kalimat tersebut adalah: "Gadis itu terlihat ketakutan." Berikut adalah beberapa hasil elaborasi yang dilakukan oleh siswa MAN Insan Cendikia Jambi :



Gambar 3. Salah satu siswa MAN IC berlatih mengelaborasi kalimat.

1. Gadis itu terlihat sangat cemas, pucat, dan banyak keringat bercucuran seperti baru melihat sesosok makhluk yang sangat menyeramkan.
2. Kepanikan terlihat dari raut wajah sang gadis tersebut. Dengan tatapan mata yang kosong ia menatap lantai dengan tubuh yang bergetar, keringat dingin terus bercucuran tanpa henti, ia terlihat kebingungan dan tak tahu harus berbuat apalagi, begitulah keadaan seorang gadis yang kulihat di malam itu.
3. Gadis itu mempercepat langkahnya. Ia memegang erat tas selempangnya dengan gemetar. Wajahnya pucat, jantungnya berdegup kencang, tangannya berkeringat. Matanya hanya tertuju pada jalan, tak berani melihat sekitar. Angin yang berhembus kencang dan membuat daun-daun kering berjatuh membuat suasana semakin mencekam.

4. Hujan deras meliputi malam hari. Seorang gadis bermuka pucat duduk termenung sendirian di kamar, bulir-bulir keringat berjatuh. Tubuh bergetar dengan tangisan kuat yang tak sanggup ia tahan. Seakan langit mendukung, petir bergemuruh kencang dan mati lampu pada malam itu.
5. Wajah gadis itu dipenuhi keringat, napasnya terengah-engah, kamarnya saat itu sangatlah gelap, gadis itu membeku di atas tempat tidurnya, terlihat sepasang mata merah menyala mengintipnya di pintu kamarnya yang sedikit terbuka.
6. Aku melihat seorang gadis yang sedang duduk termenung, dengan raut wajah yang pucat, tubuhnya yang gemeteran serta mengeluarkan keringat yang berlebihan. Ku tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya tapi dari raut wajah yang begitu berbeda, Aku bisa merasakan bahwa si gadis itu sedang merasakan hal yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.
7. Keringat dingin membasahi tubuhnya, bulu kuduknya berdiri, lututnya lemas seakan tak kuat menopang tubuhnya, wajahnya tampak cemas, matanya berkaca-kaca, pikiran negative memenuhi kepala. Seorang gadis berdiri di pinggir jalan kebingungan mencari jalan pulang. Gadis itu tersesat. Ia tak tahu kemana harus pergi. Ia tak tahu apa yang harus dilakukan. Gadis itu sendiri.

Dari hasil tulisan siswa MAN Insan Cendikia, terlihat bahwa siswa MAN Insan Cendikia memiliki potensi dalam menulis kreatif terutama penulisan cerpen, novel ataupun puisi. Hanya dengan satu kalimat yang disajikan oleh tim pengabdian, rata-rata siswa MAN Insan Cendikia mampu mengembangkan lebih dari dua kalimat. Pengembangan kalimat itu dilakukan melalui elaborasi kata kunci pada kata utama yang dalam konteks ini adalah kata "ketakutan." Kata "ketakutan" ini kemudian dielaborasi oleh siswa MAN Insan Cendikia dengan berbagai macam cara, yaitu :

- a. Cara pertama adalah menggambarkan kondisi fisik.
Kata "ketakutan" dielaborasi melalui penguraian kondisi fisik seperti wajah yang bercucuran keringat, tangan atau tubuh bergetar, raut wajah pucat, dan lain-lain.
- b. Cara kedua adalah menggambarkan latar/*setting*.
Kata "ketakutan" dielaborasi melalui penguraian suasana atau kondisi sekitarnya seperti hujan deras meliputi malam, petir bergemuruh kencang, kamar yang gelap, lorong gelap, suasana sunyi dan sepi, hutan yang gelap gulita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan ini dapat ditarik tiga poin kesimpulan yaitu :

- a. Siswa MAN Insan Cendikia memiliki potensi yang sangat baik dalam penulisan kreatif terutama dalam penulisan cerita pendek.
- b. Metode "*Showing Not Telling*" sangat efektif untuk membantu siswa dalam menulis kreatif khususnya dalam menulis cerita pendek.
- c. Ada dua cara dalam teknik "*Showing Not Telling*" yang dilakukan oleh siswa untuk mengembangkan cerita yaitu mengelaborasi kondisi fisik dan mengelaborasi latar/*setting*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dihaturkan kepada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang telah mendanai kegiatan Pengabdian ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Jambi yang telah mendukung penuh terlaksananya kegiatan ini. Kemudian, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Provinsi Jambi yang telah bersedia bekerja sama dan berpartisipasi penuh sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar. Terakhir ucapan terima kasih disampaikan kepada Tim Pengabdian Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Jambi yang telah bekerja semaksimal mungkin agar kegiatan ini terealisasi dengan baik.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <http://www.bps.go.id/> , diakses pada tanggal 2 November 2022
- Dalman. (2016). Keterampilan menulis. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada <https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.37>
- Dawson, Paul. (2005). *Creative Writing and The Humanities*. Oxon: Routledge https://www.routledge.com/Creative-Writing-and-the-New-Humanities/Dawson/p/book/9780415332217?srsId=AfmBOoohWgkY_yk2NbbfgRB2RD8mbEKL6YjdDf3K-62ASL5Cg_sZfLM
- DePorter, Bobbi, & Hernacki, Mike. (1992). *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*. New York, N.Y: Dell Pub. https://books.google.co.id/books?id=6_Nx2_6T2cAC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false
- Komaidi, D. (2011). *Panduan menulis lengkap menulis kreatif*. Yogyakarta: Sabda Media. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK21383/panduan-lengkap-menulis-kreatif-proses-keterampilan-dan-profesi>
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya. <https://onesearch.id/Record/IOS3354.slims-17878>
- Kurniawan, Gogi. (2019). *Kewirausahaan di Era Revolusi 4.0*. Banyumas: Sasanti Institute https://onesearch.id/Record/IOS18876.79?widget=1&institution_id=84
- Pranoto, Naning.(2004). *Creative Writing*. Jakarta: PT Primamedia Pustaka. <https://onesearch.id/Record/IOS3767.JATEN00000144005601>
- Tankard, James & Hendrickson, Laura. (1996). *Specificity Imagery in Writing : Testing the Effect of Show don't tell*. Sage Publication. <https://doi.org/10.1177/073953299601700105>
- Yunus, S. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia. <https://onesearch.id/Author/Home?author=Yunus%2C+Syarifudin>
- Zimmerer, Thomas. W. dan Scanborough, Norman. (2005). *Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*. Jakarta; Erlangga. <https://webmediapembelajaran.wordpress.com/wp-content/uploads/2017/01/kewirausahaan-dan-manajemen-wirausaha-kecil.pdf>